

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Muda

1. Sejarah Desa Muda



*Gambar 4.1 Bagian Depan Balai Desa Muda
(Dok. Esmeralda, April 2023)*

Pada zaman dulu sebelum desa muda di katakan sebagai desa atau lewo, maka para leluhur keturunan Kewae Sode Bolen (ibu) dan kakek Ado Pehan (ayah) yang berasal dari Gunung Boleng yang kesehariannya hidup di lereng Gunung di antara bebatuan, jurang, dan tebing. Hari berganti bulan, bulan berganti tahun, tahun pun berganti musim pun trus berlalu seiring dengan keturunan mereka pun bertambah batambah

banyak. Dengan bertambahnya keturunan ini, maka mereka berkeinginan untuk mencari tempat yang luas untuk membangun rumah. Mereka kemudian sepakat untuk menuruni lereng, dan tempat pertama yang di dapat untuk membangun rumah, mereka namai Kopong Loli Nubhang. Namun demikian mereka tetap tidak puas dengan tempat yang di huni karena semakin hari mereka semakin banyak dan tempatnya masi diliputi tebing dan jurang. Maka terdoronglah oleh keinginan yang keras untuk mencari tempat yang paling luas dan layak untuk di huni. Akhirnya mereka berjalan menuruni lembah dan sampailah di suatu tempat yang penuh dengan hutan dan semata-mata ditumbuhi pohon jeruk. Disanalah mereka membuka lahan untuk memulai membangun sebuah Lewo. Dan lewo itu ditumbuhi pohon jeruk semata maka nama lewo di sebut: LEWO MUDA.

Dalam keturunan Kewae Sodebolen dan Kelake Adopehan ini, merka bagi Lewo Muda menjadi 4 bagian:

1. Beliko Belolong Tarang Wanang : Simbol dengan rumah adat yang dijaga oleh Beang Arakian
2. Beliko Belolong Terang Nekin : Simbol dengan rumah adat yang dijaga oleh Nung Rido
3. Beliko Rereng Bale Wanang : Simbol dengan rumah adat yang dijaga oleh Gula Pati

4. Beliko Rereng Bale Nekin: Simbol dengan rumah adat yang dijaga oleh Enga Sanga.

Setelah lewo Muda di bangun kian hari keturunan pun semakin banyak, maka mereka membagi suku muda menjadi 3 bagian:

1. Suku Muda Lamadorok
2. Suku Muda Ledo
3. Suku Muda Tapobali

Setelah pembagian suku dalam Lewo Muda ini maka satu persatu pun orang berdatangan ke lewo Muda dengan suku yang berbeda/dari suku lain untuk bergabung dan menjadi warga lewo Muda. Sehingga bukan hanya 3 suku yang ada dalam lewo Muda melainkan menjadi 11 suku. Dengan 11 suku ini, maka penambahan penduduk dalam lewo Muda menjadi semakin banyak. Dengan semakin banyaknya jumlah penduduk ini maka lewo Muda, oleh Pemerintah setempat (Pemerintah Desa Nisakarang) menjadi sebuah dusun yaitu Dusun Muda. Kian hari jumlah penduduk semakin bertambah seiring dengan derapnya roda pembangunan dalam membangun, menata, dan memoles wajah sebuah dusun. Maka perubahan wajah Dusun Muda pun nampak lewat semangat gotong-royong dan kerja yang keras. Dengan semangat mebangun ini, maka warga Dusun Muda bertekad agar Dusunnya dimekarkan menjadi sebuah Desa, dan keinginan untuk menjadi sebuah Desa ini, di respon oleh Pemerintah Kabupaten Flores Timur, sehingga pada tanggal 11

Maret 1996, Dusun Muda dimekarkan menjadi sebuah Desa Dafenitif yaitu : DESA MUDA. Yang diresmikan Bupati Flores Timur Drs. Hendrikus Hengky Mukin, SH, atas nama Gubernur Nusa Tenggara Timur No : 60 1995 Tanggal 11 Oktober 1995.

Setelah resmi menjadi sebuah Desa, maka Desa Muda dibagi dalam 3 wilayah Dusun yaitu:

1. Dusun I : Muda Lamadorok
2. Dusun II : Muda Ledo
3. Dusun III : Muda Tapobali

Ketiga wilayah Dusun ini masih tetap sampai sekarang.

2. Keadaan Geografis Desa

Secara geografis, Desa Muda terletak di bawa lereng gunung (dataran rendah), yang batas-batas, luas, dan jarak/jangkauan wilayahnya sebagai berikut:

a. *Batas – batas wilayah desa:*

- ✓ Utara berbatasan dengan Desa Sukutokan
- ✓ Timur berbatasan dengan Desa Watololong
- ✓ Selatan berbatasan dengan Lama Tewelu
- ✓ Barat berbatasan dengan Desa Nisakarang

b. *Luas wilayah desa:*

Luas wilayah seluruhnya 131 Ha, terdiri dari:

- ✓ H u t a n : 3 Ha
- ✓ Pertanian Tanaman Pangan : 18 Ha
- ✓ Perkebunan : 105 Ha
- ✓ Pemukiman : 5 Ha

c. *Jarak wilayah dari desa ke kota pusat/ibu kota :*

- ✓ Ke Ibu Kota Kecamatan : 1 Km
- ✓ Ke Ibu Kota Kabupaten :
- ✓ Ke Ibu Kota Provinsi :

B. Tari *Eneneng*

1. *Eneneng* artinya menggemulaiakan tangan (jari) menggunakan selendang.

Eneneng dimaknai sebagai tarian sukacita Ketika meramaikan sebuah pesta rakyat, sukacita menjemput kemenangan perang (*hodi deket lewo gere* dan *hodi kotek rongot*), menjemput tamu, pejabat atau seorang yubilaris. Sementara ini, gong dan gendang yang digunakan mengesankan nada E, G, dan A walaupun tidak dalam nada absolut. Sekali pun kesannya monoton tetapi sungguh menawan jika dipadukan dalam irama *tenalolon* ataupun irama *belebaten*, dalam bayangan saya *Eneneng* semakin indah menggemulai jika diiringi gong bernada absolut yang mencapai satu oktaf. Mungkin banyak orang bertanya, dimanakan gerangan menemukan gong bernada absolut yang menggapai satu oktaf. Gong bernada absolut yang

mencapai satu oktaf tersebut dapat dibeli di desa *redontena*, hasil karya AMA OLA NAMA.

Eneneng akan semakin memukau jika ditingkai iringan gong bernada itu dengan menyajikan varian irama dolo-dolo. Dengan gong bernada satu oktaf, kita mulai dengan *dolo angin dai* diganti ke *dolo kai murale*, ke *tega cinta nona manis*, dan lain-lain. *Eneneng* akan tersaji lebih variative sejalan dengan pergantian varian dolo, sehingga Ketika tiba pada irama yang lebih tegas pada penari *Eneneng* dapat melakukan jinjitan berpindah tempat ataupun menari merendahkan tubuh yang disebut *neba rere*. Itulah *Eneneng* tarian sukacita dalam tradisi kami Adonara.

2. Tarian *Eneneng* merupakan tarian yang masuk secara spontan, sehingga asal mulanya tidak dapat dipastikan. Tarian *Eneneng* ini merupakan sebuah tarian warisan, tetapi tidak dikategorikan sebagai tarian sakral.
3. Arti dari setiap gerakan tari *Eneneng*
 - a. Gerak *hode bawak*



Gambar 4.2 Gerakan Penyambutan
(Dok, Esmeralda 2023)

merupakan gerakan penyambutan awal yaitu mempersilahkan tamu berjalan maju memasuki tempat acara.

b. Gerak *oron sorak*



*Gambar 4.3 Gerakan Sukaria
(Dok, Esmeralda 2023)*

merupakan gerakan sukaria ditengah acara berlangsung, yakni ketika tamu sudah memasuki tempat acara.

c. Gerak *Tena prat*



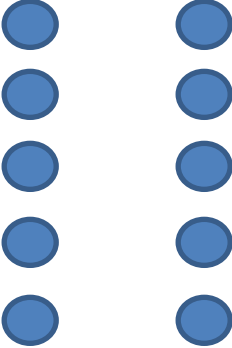
*Gambar 4.4 Gerakam Penutup
(Dok, Esmeralda 2023)*

merupakan gerakan penutup atau gerakan pamit pulang.

4. Pengembangan Tarian *Eneneng*

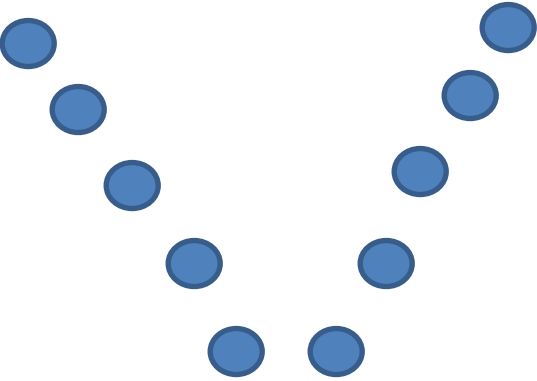
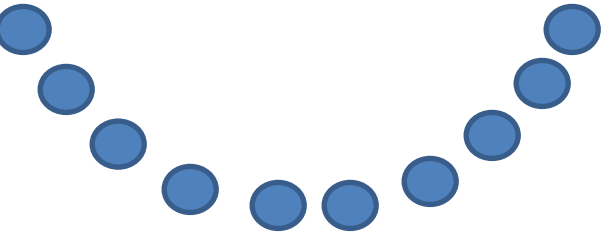
Penulis melakukan pengembangan Tarian *Eneneng* pada gerak *tena prat* atau gerakan penutup.

C. Gerak dan Pola Lantai Tarian *Eneneng*

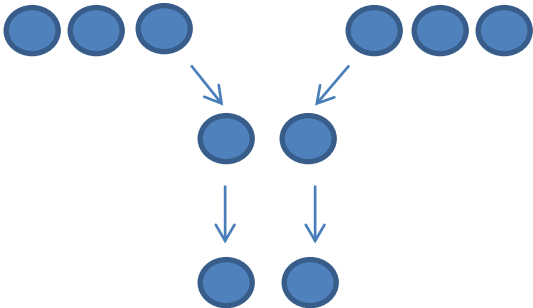
Gerakan Persiapan tarian	Pola Lantai
Berdiri sejajar menghadap tamu yang dijemput. Dua orang didepan mengalungkan selendang.	

Gerakan Mengantar Tamu Kedepan

Gerak	Pola
-------	------

Membentuk Hufur V	
Lurus berbanjar berjauhan dan saling berhadapan	
Membentuk setengah lingkaran untuk memberikan sapaan khas Adonara dengan memberi tamu makan siri pinang dan minum tuak ✚ kalau untuk tuak, biasanya laki-laki yang ambil bagian. Jadi ketika penari sudah membentuk setengah lingkaran, baru seorang laki-laki datang dengan memakai atribut adat sambil membawa tuak dan salah seorang penari memegang siri pinang atau bahasa	

Adonaranya (Wua Wayak), ditambah dengan hiasan kepala atau selendang.	
Membentuk baris lurus bersaf menghadap tamu	

Gerak	Pola
Dalam posisi membentuk baris lurus ini, dua dua orang penari menari mundur untuk meninggalkan tempat	

D. Hasil Penelitian

Proses Pembelajaran Tari *Eneneng* Etnis Lamaholot Sebagai Tarian Penjemputan Tamu Pada Kelompok Karang Taruna Desa Muda Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur berlangsung 7 kali pertemuan.

1. Kegiatan Awal

Pada tahap ini, penulis bertemu ketua Kelompok Karang Taruna, kemudian penulis memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan penulis datang. Dalam pertemuan ini, penulis mengumpulkan anggota Karang Taruna sebagai subjek penelitian. Penulis berhasil merekrut 10 anggota Karang Taruna yang bersedia terlibat dalam penelitian ini. Berikut adalah data 10 anggota yang sudah direkrut:

Tabel 4.1 nama peserta tari *Eneneng*

No	Nama Peserta
1	Florentina S. Lamapaha
2	Paskarista Barek Miten
3	Mariani Ina Pasa
4	Verena Septia Ningsi
5	Margaretha Mariani Bahi
6	Yulianti Dai Loli
7	Frolain Barek Kuma

8	Clarita Tinesia Windyani
9	Fransiska Mala Rara
10	Aurelia Gita Sengaji

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Minggu, 23 April 2023 pukul 16:00, bertempat di Balai Pelatihan Desa Muda, Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur. Selanjutnya penentuan waktu dan tempat latihan. Penulis dan 10 anggota sepakat melaksanakan latihan di jam 16:00 sore bertempat di Balai Pelatihan Desa Muda. Latihan dilakukan selama 7 kali pertemuan. Adapun jadwal latihan yang ditetapkan dapat berubah dan disesuaikan dengan keadaan selanjutnya.

2. Kegiatan Inti

a. Pertemuan Pertama



*Gambar 4.5 Pertemuan Pertama, memperkenalkan diri sekaligus pengenalan gerak tari
(Dok Esmeralda, 24 April 2023)*

Pertemuan ini dilaksanakan pada 24 April 2023 pukul 16:00, bertempat di Balai Pelatihan Desa Muda. Pada pertemuan pertama ini, penulis mengawali dengan menyapa para anggota. Kemudian penulis menjelaskan terlebih dahulu mengenai Gerakan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu tarian *Eneneng*.

Disini penulis menjelaskan tentang apa itu tarian *Eneneng*. Tarian *Eneneng*, yang di beberapa tempat lain di Adonara, *eneneng* disebut “*nige*”(nige neba), atau “*soka*”(soka selen), sebagai tarian yang akan dikembangkan pada penelitian ini. *Eneneng* yang artinya menari menggemulaikan tangan (jari) menggunakan selendang. *Eneneng* dimaknai dengan tarian sukacita ketika (a) meramaikan sebuah pesta rakyat, (b) sukacita menjemput kemenangan perang – hodi deket lewo gere dan hodi kotek rongot, (c) menjemput tamu, pejabat atau seorang yubilaris.

Jika dibawakan dalam memerikan sukacita lewhon-tanhan maka *Eneneng* dibawakan satu arah oleh beberapa penari. Kadang kala dalam hitungan tertentu para penari melakukan loncatan kecil (berjinjit) tiga langkah untuk berpindah tempat, untuk kemudian segera melanjutkan tariannya. Ketika seorang penari bergerak semakin merendah dengan liukan indah gemulai, itulah yang disebut *neba*

rere. *Neba rere* akan lebih sedap dipandang penonton ketika sejumlah penari *Eneneng* melakukannya bersama-sama secara serasi.

Sedangkan untuk (i) menjemput tamu dari jauh atau pejabat yang datang ke desa demi kepentingan lewotana, (ii) menjemput antaran gading oleh pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan, (iii) menjemput pengantin dan mempelai memasuki tenda resepsi, (iv) menjemput tim kontingen olahraga (sepak bola, futsal, voley) yang tampil sebagai juara utama, maka para penari *Eneneng* diformasikan dalam dua banjar, di kiri dan kanan jalan masuk. *Eneneng*, hanya dibawakan oleh kaum perempuan. Jumlah penari tidak tentu. Dua orang pun *eneneng* boleh ditarikan. Kadang empat orang, enam orang, atau delapan orang. Jika *eneneng* dibawakan saat menjemput tamu, maka jumlah penarinya boleh ditambah. Penari *eneneng* (*nige neba*) umumnya bersarung dan berkebaya. Tetapi ada pula penari yang hanya berkemben sarung saja tanpa kebaya. Umumnya mereka adalah penari *eneneng* (*nige neba*) usia remaja atau anak sekolah. Sehelai selendang membelit pundak dari arah tengkuk si penari. Selendang inilah yang dijadikan sebagai properti menari. Yaitu, kedua ujung selendang dijepit telunjuk dan jari tengah pada tangan kanan dan kiri.

Eneneng (*nige neba, soka selen*) merupakan tari keriangian bersahaja, tanpa. Bagaimana *berwiraga*—kelenturan gerak,

berwirama—kesesuaian gerak terhadap irama, dan *berwirasa*—olah rasa dan ekspresi, sangat dituntut agar diterapkan penarinya. Sehingga mempertentontonkan *wiruha* (tampilan umum dan hasil akhir) *eneneng* yang mempesona. Sekalipun pola tariannya bersahaja, toh *eneneng* selalu ditampilkan dalam meriakan perayaan sukacita massal di kampung.

Pada pertemuan ini, penulis juga memulai dengan melatih peserta bagaimana menari yang baik dan benar, mulai dari gerakan tubuh ke kiri dan ke kanan, serta menggemulakan tangan. Disini penulis terlebih dahulu mencontohkan gerak tarian *Eneneng* baik gerakan asli maupun gerakan pengembangan yang dibuat oleh penulis, kemudian diikuti oleh para peserta.

1) Kendala yang dialami

Keseluruhan anggota mengalami kesulitan pada saat menggerakan tangan, sehingga bentuk tangan terlihat kaku.

2) Cara mengatasi

Penulis membimbing penari dengan melatih pergelangan tangan dan sambil melakukan pemanasan tangan (memutar telapak tangan)



*Gambar 4.6 Latihan Pemanasan Tangan
(Dok Esmeralda, 24 April 2023)*

Hasil dari pertemuan ini, penari sudah cukup bisa dan lebih baik dari sebelumnya saat menggerakkan tangan walaupun belum sempurna.

b. Pertemuan Kedua



*Gambar 4.7 Pertemuan Kedua, Latihan gerak asli tarian eneneng
(Dok Esmeralda 25 April 2023)*

Pertemuan ini dilaksanakan pada 25 April 2023 pukul 16:00, bertempat di Balai Pelatihan Desa Muda. Pada pertemuan kedua ini, penulis mengawali dengan menyapa para penari, kemudian penulis terlebih dahulu menjelaskan mengenai pola lantai. Pola lantai pada tari berkelompok harus dilakukan dengan memperhatikan jumlah penari. Karena pola lantai itu sendiri adalah susunan posisi penari saat dan selama penampilan tarian.

Setelah itu, penulis melatih gerakan yang asli kepada penari. Setelah cukup dikuasai, penulis memberikan pengembangan gerak tari pada para penari dan mereka menirunya.

1. Kendala yang dialami

Pada pertemuan ini, tangan penari atas nama Arni masih sangat kaku untuk digemulaikan, pada gerakan yang mengharuskan melenturkan tangan.

2. Cara mengatasi

Penulis secara perlahan mengajarkan teknik menari yang baik dan benar pada Arni sesuai dengan gerakan yang ada.



*Gambar 4.8 Latihan gerak tari asli eneneng ragam kedua
(Dok Esmeralda, 25 April 2023)*

Hasil dari pertemuan ini, Arni sudah cukup bisa dan lebih baik dari sebelumnya saat menggerakkan tangan walaupun belum sempurna

c. Pertemuan Ketiga



*Gambar 4.9 Pertemuan Ketiga, latihan pola lantai asli tarian eneneng
(Dok Esmeralda 26 April 2023)*

Pertemuan ini dilaksanakan pada 26 April 2023 pukul 19:00, bertempat di Balai Pelatihan Desa Muda. Pada pertemuan ketiga ini, penulis terlebih dahulu meminta para penari mengulang kembali materi pada pertemuan sebelumnya dengan tujuan agar mereka bisa lebih kompak.

Berikut latihan dilanjutkan dengan latihan Pola Lantai yang asli serta pengembangan yang dirancang penulis, kemudian para penari menirunya.

1. Kendala yang dialami

Pada pertemuan ini, penari atas nama Kuma, Aulia dan Icha mengalami kesulitan pada perpindahan posisi atau pola lantai.

2. Cara mengatasi

Penulis dengan perlahan mengajari perpindahan tempat dengan menghitung manual tanpa menggunakan musik pengiring

Hasil dari pertemuan ini, Kuma, Aulia dan Icha sudah bisa melakukan perpindahan posisi atau pola lantai yang telah diajarkan.

d. Pertemuan Keempat



*Gambar 4.10 Pertemuan Keempat, latihan gerak pengembangan tarian eneneng
(Dok Esmeralda, 02 Mei 2023)*

Pertemuan ini dilaksanakan pada 02 Mei 2023 pukul 16:00, bertempat di Balai Pelatihan Desa Muda. Pada pertemuan keempat ini, penulis terlebih dahulu meminta para penari mengulang kembali materi pada pertemuan sebelumnya dengan tujuan agar mereka bisa lebih kompak.

Setelah cukup dikuasai oleh para penari, Berikut latihan dilanjutkan dengan latihan penggabungan gerak tari dan pola lantai. Penulis meminta penari agar selalu kompak dalam gerakan.

1. Kendala yang dialami

Pada pertemuan ini, penari atas nama Renatha mengalami kesulitan dalam penggabungan gerakan, karena tidak fokus dalam latihan.

2. Cara mengatasi

Penulis melatih penari atas nama Renatha dengan perlahan sampai bisa dan bergabung dengan penari lain.

Hasil dari pertemuan ini, penari sudah menguasai dengan cukup baik dan kompak dari latihan hari sebelumnya saat melakukan gerakan tari walaupun belum sempurna.

e. Pertemuan Kelima



*Gambar 4.11 Pertemuan Kelima, latihan gerakan pengembangan sekaligus pola lantai pengembangan
(Dok Esmeralda, 04 Mei 2023)*

Pertemuan ini dilaksanakan pada 04 Mei 2023 pukul 16:00, bertempat di Balai Pelatihan Desa Muda. Pada pertemuan kelima ini, para penari mengulang kembali pada pertemuan sebelumnya, dengan

tujuan agar mereka lebih terbiasa dan lebih kompak. Pada pertemuan ini juga, penulis mulai memperhatikan kekompakan dari pada penari.

1. Kendala yang dialami

Pada pertemuan ini, terdapat kendala pada posisi tempat, dikarenakan penari atas nama Arni tidak hadir, sehingga mempengaruhi penari yang lain dalam perpindahan posisi.

2. Cara mengatasi

Penulis mengisi tempat yang kosong, sehingga penari yang lain bisa menyesuaikan gerak dan pola lantai

Hasil dari pertemuan ini, penari hanya mengulang kembali gerak dan pola lantai yang sudah dilatih pada pertemuan sebelumnya dari awal sampai akhir.

f. Pertemuan Keenam



*Gambar 4.12 Pertemuan Keenam / Geladi persiapan pengambilan video
(Dok Esmeralda, 05 Mei 2023)*

Pertemuan ini dilaksanakan pada 05 Mei 2023 pukul 16:00, bertempat di Balai Pelatihan Desa Muda. Pada pertemuan keenam ini, para penari mengulang kembali pada pertemuan sebelumnya, dengan tujuan agar mereka lebih terbiasa dan lebih kompak. Pada pertemuan ini juga, penulis mulai memperhatikan kekompakan dari para penari. Pada pertemuan ini merupakan geladi persiapan pengambilan video hasil akhir.

Pada pertemuan keenam ini, penari tidak mengalami kesulitan apapun, hanya saja para penari malu malu karena geladinya dilakukan diluar ruangan. Selebihnya penari sudah lebih baik.

3. Kegiatan Akhir



*Gambar 4.13 Pertemuan Ketujuh, pengambilan video akhir
(Dok Esmeralda, 07 Mei 2023)*

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Minggu 07 Mei 2023 pukul 16:00, bertempat di Balai Desa Muda Kecamatan Kelubagolit kabupaten Flores Timur. Pada pertemuan ini, penari mengulang kembali latihan pada pertemuan sebelumnya. Pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir. Penulis mengulang kembali hasil latihan yang sudah dilatih di hari-hari sebelumnya dengan sebaik-baiknya. Pada tahap ini penulis melakukan proses pengambilan gambar dan video tarian *Eneneng* sebagai hasil akhir dari proses penelitian yang telah dilaksanakan.



*Gambar 4.14 Dokumentasi Akhir Pementasan Tari Eneneng
(Dok Esmeralda, 07 Mei 2023)*

Pada tahap akhir ini, hal yang dicapai yakni para penari bisa membawakan gerakan tari dengan baik. Walaupun saat proses pementasan dikatakan belum sempurna, tetapi setidaknya mereka sudah bisa membawakan sampai akhir seperti yang diharapkan bersama.

E. Pola Iringan Tarian *Eneneng*

MUSIK TARIAN *ENENENG*

Esmeralda Susanti Muda

$\text{♩} = 115$

Gong Kolone
Gong Ina
Gong Temerune
Gendang/ Bawa

3

Gong Kolone
Gong Ina
Temerune
Bawa

5

Gong Kolone
Gong Ina
Temerune
Bawa

7

Gong Kolone

Gong Ina

Temerune

Bawa

9

Gong Kolone

Gong Ina

Temerune

Bawa

11

Gong Kolone

Gong Ina

Temerune

Bawa

13

Gong Kolone

Gong Ina

Temerune

Bawa

15

Gong Kolone

Gong Ina

Temerune

Bawa

17

Gong Kolone

Gong Ina

Temerune

Bawa

19

Gong Kolone

Gong Ina

Temerune

Bawa

21

Gong Kolone

Gong Ina

Temerune

Bawa

27

Gong Kolone

Temerune

Bawa

28

Gong Kolone

Temerune

Bawa

27

Gong Kolone

Temerune

Bawa

29

Gong Kolone

Temerune

Bawa

31

Gong Kolone

Temerune

Bawa

33

Gong Kolone

Temerune

Bawa

35

Gong Kolone

Temerune

Bawa

37

Gong Kolone

Temerune

Bawa

39

Gong Kolone

Temerune

Bawa

41

Gong Kolone

Temerune

Bawa

43

Gong Kolone

Temerune

Bawa

45

Gong Kolone

Temerune

Bawa

47

Gong Kolone

Temerune

Bawa

49

Gong Kolone

Temerune

Bawa

51

Gong Kolone

Temerune

Bawa

53

Gong Kolone

Temerune

Bawa

55

Gong Kolone

Temerune

Bawa

Measures 55-56. Gong Kolone (gong) plays a rhythmic pattern in the upper staff. Temerune (tembung) plays a melody in the middle staff. Bawa (bawo) plays a bass line in the lower staff.

57

Gong Kolone

Temerune

Bawa

Measures 57-58. Gong Kolone (gong) plays a rhythmic pattern in the upper staff. Temerune (tembung) plays a melody in the middle staff. Bawa (bawo) plays a bass line in the lower staff.

59

Gong Kolone

Temerune

Bawa

Measures 59-60. Gong Kolone (gong) plays a rhythmic pattern in the upper staff. Temerune (tembung) plays a melody in the middle staff. Bawa (bawo) plays a bass line in the lower staff.

61

Gong Kolone

Temerune

Bawa

Measures 61-62. Gong Kolone (gong) plays a rhythmic pattern in the upper staff. Temerune (tembung) plays a melody in the middle staff. Bawa (bawo) plays a bass line in the lower staff.

The musical score consists of three staves. The top staff, labeled 'Gong Kolone', is a grand staff with a treble and bass clef. It begins with a measure number '63' above the treble clef. The melody in the treble clef starts with a quarter note, followed by a series of eighth notes, and ends with a half note. The bass clef part consists of a single half note. The middle staff, labeled 'Temerune', is a single staff with a treble clef. It contains a melody of eighth and quarter notes. The bottom staff, labeled 'Bawa', is a single staff with a single line and a double bar line at the beginning. It contains a series of eighth and quarter notes, ending with a half note. All three staves end with a double bar line.

F. Pembahasan

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah pada gerak tari *Eneneng* masih sangat monoton, dan sebagian anak muda masih enggan untuk ikut serta. Oleh karena itu, penulis memilih tarian ini, agar bisa mempengaruhi anak-anak muda, sehingga mereka mau lebih mendalami tarian tradisi.

Menurut Soedarsono (1978:3), Tari ibarat bahasa gerak yang merupakan alat ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika, sebagai media komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja, dan pada waktu kapan saja. Contohnya dalam pengembangan gerak tari dan pola lantai pada tarian *Eneneng* yang dilaksanakan pada penelitian ini. Disini penulis berperan sebagai model dengan memberikan latihan gerak tari dan pola lantai kepada para penari, kemudian para penari meniru apa yang dicontohkan oleh penulis sehingga penari dapat memahami pembelajaran gerak tari tersebut dengan baik.

Tari tradisional di setiap daerah banyak mengalami perkembangan sehingga peran seorang penata tari memungkinkan untuk ikut menjaga eksistensi tarian (Hidajat, 2005). Penulis memilih tarian *Eneneng* sebagai tarian yang digunakan pada penelitian, karena tarian ini yang mudah untuk dipelajari sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk proses penelitian. Proses pengembangan tarian *Eneneng* dimulai dengan tahap perekrutan

anggota Karang Taruna dan anggota yang berhasil direkrut peneliti berjumlah 10 orang. Pada proses pelaksanaannya, penulis tidak banyak menemukan persoalan dan kesulitan yang dialami para penari. Pada awal proses latihan, para penari sudah cukup bisa memahami gerak tari yang dicontohkan penulis, hanya penari kesulitan dalam menggerakkan tangan.

Penulis mengatasi segala persoalan selama proses pelaksanaan dengan selalu mencontohkan gerakan tangan yang baik dan benar pada para penari. Efek dari pemberian contoh yang diterapkan penulis selama proses pelaksanaan penelitian tersebut membuat para penari mengalami perubahan dan peningkatan dari pertemuan ke pertemuan. Para penari yang awalnya susah dalam menggerakkan tangan secara perlahan menjadi bisa dan mampu membawakan dengan cukup baik, kemudian para penari sudah terbiasa, sehingga selanjutnya tidak ada kendala selama proses latihan berlangsung.

Selama proses latihan dari pertemuan 1 sampai 7, kesabaran dan kemampuan penulis benar-benar diuji karena harus menghadapi penari pemula dengan berbagai kemampuan, keterampilan dan kekurangan berupa persoalan serta kendala yang dialami selama proses latihan. Adapun faktor penghambat dan persoalan yang sering penulis temukan selama proses penelitian adalah soal ketetapan waktu. Para penari sering kali datang lebih dari waktu yang telah disepakati, sehingga membuat penulis melatih mereka dengan tergesa-gesa karena batasan waktu yang dimiliki penari terbatas. Melihat hal tersebut, penulis berupaya mengatasinya dengan cara selalu

mengingatkan soal ketepatan waktu dan menarik perhatian mereka dengan berbagai cara tanpa unsur paksaan sehingga kendala dan persoalan ini secara perlahan dapat teratasi dengan baik.

Adapun beberapa faktor pendukung selama proses penelitian. Pertama, penari sebagai peserta yang mengikuti penelitian ini memiliki keinginan yang besar untuk terus belajar dan semangat mengikuti proses latihan. Kedua, penari memiliki sifat kepedulian yang baik terhadap penulis, sehingga tidak ada kendala yang serius dalam penelitian ini. Yang ketiga, penulis menguasai dengan baik materi yang diberikan dan mampu menerapkan yang baik dan lancar kepada penari selama proses pembelajaran sehingga dapat dipahami dan dimengerti serta diaplikasikan dengan baik oleh para penari. Selain itu, dengan penguasaan materi yang baik penulis mampu mengatasi segala kendala yang dialami penari selama proses penelitian.

Akhirnya, hasil yang dicapai dalam penelitian ini dapat dikatakan sesuai dengan target pencapaian yang telah direncanakan yaitu para penari mampu membawakan gerakan tari dengan baik, hal ini dibuktikan melalui presentasi akhir yang dilakukan oleh para penari. Setelah melewati proses latihan yang selalu diawali dengan contoh untuk ditiru, mereka dapat terampil dalam membawakan gerak tari *Eneneng* secara mandiri dengan baik dan sesuai walaupun tidak sempurna, tetapi mereka sudah membawakan sebaik mungkin